

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Ponorogo dikenal dengan sebutan Kota *Reyog* atau Bumi *Reyog* yang merupakan daerah asal dari Kesenian Reyog Ponorogo. Selain Kesenian Reyog, Ponorogo juga memiliki banyak kesenian, seperti kesenian *Gajah-gajahan*, kesenian *Jaran Thik*, kesenian *Odrot* dan kesenian *Thekthur*. *Reyog* adalah sebuah kesenian budaya berbentuk teater yang dilakukan oleh sekelompok pemain drama tari dengan berbagai karakter dan perwatakan pelaku.

Fenomena peralihan *gender* sering terjadi di Indonesia khususnya dalam seni pertunjukan. Sebuah fenomena peralihan *gender* pada penari Reyog merupakan salah satu bentuk dari permasalahan yang berkembang dalam Kesenian Reyog, *setelah sebelumnya diawali dari peralihan gender* pada penari jathil dari penari pria ke penari wanita. Banyak masyarakat yang kurang menerima fenomena peralihan ini dengan alasan hilangnya adat asli atau keaslian dari suatu kesenian khususnya Kesenian Reyog Ponorogo, dan juga banyak masyarakat yang menerima fenomena perubahan ini karena membawa dampak positif seiring dengan berkembangnya Kesenian Reyog Ponorogo yang ditampilkan dengan lebih kreatif dan inovatif.

Fenomena dilihat dari segi antropologi menyebutkan bahwa fenomena adalah buah pikiran dan hati manusia. Pemikiran dan hati ini hanya akan dapat nampak dalam suatu tindakan. Tindakan inilah yang dapat dilihat sebagai fenomena yang jelas (Endraswara 2012: 45).

Fenomena merupakan keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu. Fenomena Peralihan Gender pada Penari Reyog dalam Kesenian *Reyog* di Kabupaten Ponorogo sangat mempengaruhi perubahan kehidupan masyarakat karena masyarakat masih sangat menjunjung tinggi adat Kesenian Reyog di Kabupaten Ponorogo.

Istilah fenomenologi diambil dari bahasa Yunani yaitu *phaenasthai* yang berarti menunjukkan diri sendiri atau menampilkan. Selain dari kata tersebut fenomenologi juga berasal dari kata *phainomenon* yang berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai pengertian gejala atau apa yang telah menampilkan diri (Hasbiansyah, 2014: 166). Dilihat dari pengertian dua kata tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pengertian bahasa fenomenologi adalah sesuai yang tampak atau tampil.

Fenomenologi sendiri berpusat terhadap analisis gejala-gejala yang membanjiri kesadaran manusia. Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial budaya laki-laki dan perempuan. Bentuk sosial atas laki-laki dan perempuan itu antara lain: perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, keibuan, cantik, emosional, sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sifat-sifat di atas dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu (Handayani & Sugiarti 2012: 5).

Menurut Edgar dan Sedgwick dalam bukunya *Cultural Theory* (Haleluddin, 2018) fenomenologi berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang, makna tentang sesuatu yang dialami seseorang akan

sangat tergantung bagaimana orang tersebut berhubungan dengan sesuatu itu. Menurut Narayan Prasad Kafle (Haleluddin, 2018) fenomenologi adalah studi yang menembus jauh ke dalam pengalaman manusia dan menelusuri makna dari sebuah fenomena dan menjelaskannya dalam bentuk asli yang dialami oleh individu tersebut. Menurut Husserl, fenomenologi adalah pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; atau suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Afifudin, dan Beni Ahmad Saebani. 2014-28).

Gender tidak bersifat biologis melainkan dikonstruksikan secara sosial. Gender tidak dibawa sejak lahir melainkan dipelajari melalui sosialisasi (Handayani T. & Sugiarti. 2012: 110). Gender sebagai konsep sosial yang membedakan (dalam arti: memilih atau memisahkan) peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena antara keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, tetapi dibedakan atau dipilah-pilah menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan (Handayani & Sugiarti 2012:5).

Gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan, oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya di tempat mereka berada. Gender adalah pembeda antara perempuan dan laki-laki dalam peran, fungsi, hak, perilaku, yang dibentuk oleh ketentuan sosial budaya setempat (Handayani T. & Sugiarti. 2012: 14).

Seni adalah bagian dari kehidupan manusia yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa manusia secara estetis (Sumaryanto 2014:138). *Seni* yang biasa disebut dengan *seni adiluhung* adalah jenis ungkapan seni yang mempunyai implikasi kepada renungan; didukung oleh teknik yang cukup rumit; ada perangkat konsep yang mendasarinya; sedangkan *hiburan* sifatnya langsung merangsang pancaindera atau juga tubuh untuk mengikuti dengan gerak; mementingkan sifat glamur dan sensasional (Sedyawati 2014: 130-131).

Pemerintah, dalam hal ini Dinas Pariwisata telah melakukan berbagai upaya dalam melindungi keselestarian kesenian reyog sekaligus mendukung fenomena perubahan ini karena membawa dampak positif seiring dengan berkembangnya Kesenian Reyog Ponorogo yang ditampilkan dengan lebih kreatif, inovatif dan bervariasi.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut penulis terpenggil untuk mendalami permasalahan gender dalam kegiatan kesenian lewat skripsi yang berjudul “Peran Dinas Pariwisata pada Peralihan Gender Kesenian Reyog Ponorogo (Analisis Fenomenologis Pada Paguyuban Reyog Perempuan Sardulo Nareswari Desa Sawoo Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang ada, maka masalah dalam tulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah fenomena peralihan gender pada Kesenian Reyog Paguyuban Reyog Perempuan Sardulo Nareswari Desa Sawoo Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo?

2. Bagaimana Peran Dinas Pariwisata pada Peralihan Gender Kesenian Reyog Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari permasalahan yang ada, adapun tujuan dari tulisan adalah

1. Untuk memahami fenomena peralihan gender pada Kesenian Reyog Paguyuban Reyog Perempuan Sardulo Nareswari Desa Sawoo Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk mengetahui Peran Dinas Pariwisata pada Peralihan Gender Kesenian Reyog Ponorogo

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak yaitu:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam bidang tulis menulis khususnya yang berkaitan dengan Peran Dinas Pariwisata pada Peralihan Gender Kesenian Reyog Ponorogo.

2 Bagi Fisip Unmuh Ponorogo

Bagi FISIP UNMUH Ponorogo penelitian ini dapat berguna sebagai literatur perpustakaan, dan sebagai bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut berkaitan dengan Peran Dinas Pariwisata pada Peralihan Gender Kesenian Reyog Ponorogo.

3. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat penelitian ini berguna untuk memberikan pengetahuan tentang Peran Dinas Pariwisata pada Peralihan Gender Kesenian Reyog Ponorogo.

E. Penegasan Istilah

1. Peran

Peran atau *role* adalah kelakuan yang diharapkan dari oknum dalam hubungan sosial tertentu yang berhubungan dengan status sosial tertentu (Kaufman & Rasyid, 2011: 13).

2. Gender

Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial budaya laki-laki dan perempuan (Handayani & Sugiarti 2012: 5).

3. Peralihan Gender

Beralihnya gender yang semula diperankan atau dimainkan oleh gender tertentu kepada gender yang berlawanan atau berseberangan misalnya dari pria ke wanita atau sebaliknya.

4. Reyog Ponorogo

Reyog Ponorogo merupakan salah satu kesenian yang berasal dari Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Kesenian ini ditandai dan dicirikan dengan barongan berbentuk merak yang mengendarai singa/harimau dan kehadiran dua sosok sentral, yakni; Warok dan Gemblak/penari Jathil/pasukan berkuda.

5. Analisis Fenomenologis

Analisis Fenomenologi adalah analisis yang dilakukan untuk menggali kesadaran terdalam pengalaman manusia dan menelusuri makna dari sebuah fenomena (Andi Prastowo, 2011: 28).

b. Landasan Teori

1. Teori Peran

Teori peran adalah sebuah sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh kategori – kategori yang ditetapkan secara sosial (misalnya ibu, manajer, guru). Jadi peran di sini diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh orang – orang yang memiliki posisi atau jabatan di lingkungannya. Berikut juga pengertian peranan menurut Soekanto.

Peranan (role) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya (*Teori Peran*, di akses 8 Agustus 2020).

Jadi hampir sama dengan pengertian sebelumnya, peranan menurut Soekanto adanya kedudukan yang tidak bisa dipisahkan dengan peranan itu sendiri. Sedangkan menurut Ralf Dahrenrof (dalam Soekanto 2012) menyebutkan beberapa asosiasi yang berkaitan dengan istilah “peranan”.

- a. “Peranan” selalu diartikan sebagai suatu hal yang tersedia bagi orang yang akan memainkannya, yaitu si pelaku. Coraknya “di luar”. Suatu peranan sudah ada di luar orang yang bersangkutan sebelum dibagikan atau disampaikan untuk dipentaskan.
- b. Hal yang tersedia ini dapat dirumuskan sebagai sejumlah sikap, gerak, tutur kata, dan perilaku yang diharapkan.

- c. Bersama dengan pola – pola perilaku lain merupakan suatu keseluruhan. Tiap – tiap peranan bersifat “bagian”, sebagaimana nyata dari istilah lain “pars” dan istilah inggris “part” untuk peranan.
- d. Mengingat bahwa pola perilaku atau “sikap” sudah tersedia sebelum dimainkan oleh pelaku, maka ia harus mempelajari dan menghafalkan perannya supaya mampu untuk itu.
- e. Dari segi si pemain tidak ada peranan atau persona dramatis yang bersifat habis – habisan dalam arti menghabiskan semua kemungkinannya. Dengan kata lain, orang dapat menghafalkan dan memainkan lebih dari satu peranan.

Dari beberapa pemikiran tersebut, peran dimaknai sebagai satu pola tingkah laku, kepercayaan, nilai, sikap, yang diharapkan oleh masyarakat yang muncul dan menandai sifat dan tindakan si pemegang status atau kedudukan sosial. (dalam Soekanto, 2012) mengatakan peranan mencakup tiga hal, antara lain:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Jadi menurut Levinson, dalam peranan adanya norma atau aturan, adanya konsep untuk melakukan sesuatu, dan yang terakhir adalah adanya orang atau masyarakat yang memiliki perilaku untuk melaksanakan aturan atau norma yang telah dibuat sesuai konsep sebagai organisasi maupun masyarakat.

Sedangkan menurut Biddle dan Thomas Safiie (Kencana, 2015), mengemukakan bahwa peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Jadi peran di sini diartikan sebagai suatu rumusan untuk membatasi perilaku –

perilaku yang telah dibuat oleh seseorang yang memiliki kedudukan dalam suatu organisasi di masyarakat atau lingkungan kerja.

Biddle dan Thomas Safiie (Kencana, 2015) membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut:

- a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi social
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
- c. Kedudukan orang-orang dalam perilaku
- d. Kaitan antara orang dan perilaku

Selanjutnya, Biddle dan Thomas Safiie (Kencana, 2015), menjelaskan bahwa peran individu yang satu dengan yang lainnya, ataupun antar kelompok dalam kehidupan sosial terjadi karena hadirnya sosok aktor atau pelaku, yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu, serta sosok target atau sasaran, yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya. Selain itu, Biddle Safiie (Kencana, 2015), menjelaskan bahwa ada lima istilah tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran, berikut diantaranya, yaitu:

- a. *Expectation* (harapan)
- b. *Norm* (Norma)
- c. *Performance* (wujud perilaku)
- d. *Evaluation* (penilaian)
- e. *Sanction* (sanksi)

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2012: 261).

Peran merupakan bentuk tingkah laku yang diharapkan dari orang yang diharapkan memiliki status. Antara kedudukan dan peranan tidak dapat dipisahkan tanpa peranan, contoh: kedudukan yang diperoleh melalui pendidikan, seperti Guru, Insinyur, Dokter, Gubernur, Camat, Ketua Osis dan sebagainya. Peranan merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang. Karena, dengan peranan yang dimilikinya ia akan dapat mengatur dirinya dan orang lain.

Soekanto (Soekanto, 2012: 261), memaparkan bahwa peranan mencakup tiga hal. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Menurut Robert Park dalam Turner dalam Hudaeri dan Roby Soerjono (Soekanto, 2012: 261), setiap orang selalu dan dimanapun, disadari atau tidak, memainkan suatu peran. Dimana Peran itu berkaitan erat dengan struktur sosial, dan individu itu hanya bisa memainkan peran dalam batas-batas kedudukannya dalam struktur sosial. Peran yang dimainkan individu mempunyai beberapa tipe sebagai berikut:

- a. Peran psikosomatik (*psychosomatic role*), yaitu perilaku yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar biologis.
- b. Peran psikodromatik (*psycodromatic role*), yaitu peran yang dimainkan individu dalam memngharapkan suatu konteks sosial tertentu.

c. Peran sosial (*social role*), yaitu peran individu untuk menyesuaikan diri dengan berbagai kategori – kategori sosial.

Menurut Siagian (2011) teori peran (*role theory*) merupakan perpaduan dari berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih digunakan dalam antropologi dan sosiologi. Istilah ‘peran’ diambil dari dunia teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh, ia diharapkan berperilaku secara tertentu. Posisi aktor dalam teater kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat.

Sarbin (dalam Soekanto, 2012: 265) mengemukakan bahwa uraian tentang peran sosial tidak bisa dilepaskan dari aspek-aspek lain dari individu yang terlibat dalam peranan sosial yang dilakukan oleh individu tersebut. Hal ini terjadi agar alasan aspek-aspek lain dari individu itulah yang menentukan peranan sosial yang akan dipilih dan dilakukan oleh individu yang bersangkutan dalam hubungannya dengan situasi sosial yang sedang dihadapi individu tersebut. Aspek-aspek peranan sosial tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain. Ia juga menguraikan aspek-aspek peranan sosial sebagai berikut:

a. *Status*. Yang dimaksud adalah kebebasan seseorang dalam posisi tertentu untuk mengambil inisiatif bertindak laku dan mempertahankan tujuan kelompok. Dalam status ada dua hal yang penting, yakni:

- 1) Ada pribadi lain yang mempunyai harapan
- 2) Individu/pribadi mengantisipasi dengan tingkah laku, khususnya dalam situasi sosial.

b. *Position*. Posisi sebagai satu dengan lain harapan atau antisipasi reaksi yang diisyaratkan. Dengan pernyataan tersebut, setiap individu yang ada dalam situasi sosial, memiliki harapan berupa tingkah laku yang menjadi miliknya (tingkah lakunya sendiri) dan tingkah laku individu lain.

c. *Expectation*. Harapan adalah kesediaan untuk mendapat penguatan. Penguatan meliputi tingkah laku individu dan yang lain. Oleh karena itu, dalam harapan terkandung dua hal penting yaitu:

1) Hak, yaitu harapan peran sosial dimana pemegang peran turut serta bertingkah laku dalam bentuk tertentu yang ditujukan kepada pemegang peranan pasangannya.

2) Kewajiban, yaitu harapan peran sosial di mana pemegang peran pasangannya memberi reaksi terhadap pemegang peran individu lain dalam situasi sosial.

Dalam harapan tersebut tingkah laku yang tampak berupa tingkah laku yang berpasang-pasangan sehingga ada kesesuaian peranan dari masing-masing individu yang ada dalam situasi sosial. Ketidaksesuaian tingkah laku individu yang ada dalam situasi sosial menyebabkan terjadinya *discrepancy* (ketidakcocokan), yaitu individu tidak berfungsi di dalam situasi sosial.

Peran sendiri mencakup seluruh lapisan kehidupan sosial, termasuk juga pemerintah. Cadwallader dalam Kaufman & Rasyid (2011) memaparkan bahwa Peran Pemerintah dalam mengelola kota dan wilayah antara lain dijabarkan sebagai berikut.

a. Penyedia *service* dan barang publik (*supplier of public goods and services*)

b. Mengatur dan memfasilitasi (*regulating and facilitating*)

c. Sebagai *social engineering*

d. Sebagai *arbiter*

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan dari keempat Peran Pemerintah yang dikemukakan oleh Cadwallader di atas bahwa pemerintah memiliki peran dari segala lini kehidupan dalam masyarakat. Jadi pemerintah dalam hal ini memiliki peranannya pada tiap tataran di dalam masyarakat.

Hudaeri dan Roby Hudaeri dan Roby (2015: 10) menjelaskan menguatnya Peran Pemerintah bukan berarti tidak akan muncul masalah. Begitupun dengan peran dinas sebagai salah satu unsur pelaksana otonomi daerah, kenyataan di lapangan cukup banyak permasalahan yang berkaitan dengan peranannya di masyarakat khususnya peran dinas pariwisata yang peneliti teliti.

Dari sekian banyak teori peran yang dipaparkan, peneliti memilih untuk menggunakan teori peran menurut Biddle dan Thomas (dalam Siagian, 2011) yang membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut:

- a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
- c. Kedudukan orang-orang dalam perilaku
- d. Kaitan antara orang dan perilaku

Jadi menurut Biddle dan Thomas dalam Siagian (2011), pembagian golongan dalam suatu peran oleh orang – orang dilihat dari kedudukan orang-orang tersebut dalam perilaku dan interaksi sosial. Dalam teori ini, peran

tersebut melihat orang-orang (kelompok) bagaimana mereka berperilaku dan berinteraksi sesuai dengan kedudukannya.

2. Pemerintah

Pemerintah adalah sekumpulan orang-orang yang mengelola kewenangan-kewenangan, melaksanakan kepemimpinan dan koordinasi pemerintahan serta pembangunan masyarakat dari lembaga-lembaga dimana mereka ditempatkan (Kaufman & Rasyid, 2011).

Pada awal lahirnya pemerintahan adalah untuk menjaga suatu sistem ketertiban di dalam masyarakat, sehingga masyarakat tersebut bisa menjalankan kehidupan secara wajar. Seiring dengan perkembangan masyarakat modern yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan, Peran Pemerintah kemudian berubah menjadi melayani masyarakat. Pemerintah modern, pada hakekatnya adalah pelayanan kepada masyarakat. Pemerintah tidaklah diadakan untuk melayani diri sendiri, tetapi untuk melayani masyarakat, menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap anggota untuk mengembangkan kemampuan dan kreatifitasnya demi kemajuan bersama (dalam Kaufman & Rasyid, 2011). Osborne dan Geabler (dalam Kaufman & Rasyid, 2011), menyatakan bahwa pemerintah yang demokratis lahir untuk melayani warganya karena itulah tugas pemerintah adalah untuk mencari cara untuk menyenangkan warganya.

Demikian dengan lahirnya pemerintahan dapat memberikan pemahaman terhadap kehadiran suatu pemerintahan merupakan manifestasi dari kehendak masyarakat yang bertujuan untuk berbuat baik bagi kepentingan masyarakat, bahkan Van Poelje (dalam Kaufman &

Rasyid, 2011) menegaskan bahwa pemerintahan dapat dipandang sebagai suatu ilmu yang mengajarkan bagaimana cara terbaik dalam mengarahkan dan memimpin pelayanan umum. Definisi ini menggambarkan bahwa pemerintahan sebagai suatu ilmu yang mencakup 2 (dua) unsur utama yaitu:

- 1) *Pertama*, masalah bagaimana sebaiknya pelayanan umum dikelola, jadi termasuk seluruh permasalahan pelayanan umum, dilihat dan dimengerti dari sudut kemanusiaan.
- 2) *Kedua*, bagaimana sebaiknya memimpin pelayanan umum, yaitu bagaimana sebaiknya mendekati masyarakat oleh para pengurus dengan pendekatan terbaik, masalah hubungan antara birokrasi dengan masyarakat dan permasalahan psikologi sosial.

1. Kesenian Reyog Ponorogo

Indonesia terkenal dengan berbagai ragam contoh seni budaya nusantara beserta khasnya. Dan tiap-tiap daerah mempunyai khas seni masing-masing diantaranya tari. Ada berbagai macam contoh seni tari yang terdapat di Indonesia, misalnya tari *Reyog Ponorogo* (*Pemkab Ponorogo.Com - Reyog Ponorogo, diunggah tanggal 5 Agustus 2019 pukul 08:31 WIB*).

a. Pengertian Reyog Ponorogo

Kesenian Reyog merupakan salah satu kesenian yang berasal dari Jawa Timur bagian barat laut dan Ponorogo. Jenis-jenis tarian Jawa Timur seperti yang ada di Ponorogo disebut sebagai kota asal Kesenian Reyog yang sebenarnya karena pada gerbang kota Ponorogo dihiasi dengan dua sosok bagian dari kesenian ini. Dua sosok tersebut adalah Warok dan Gemblak. Kesenian ini masih berbau dengan hal-hal mistik dan

ilmu kebatinan yang kuat (Sumber: *Pemkab Ponorogo.Com - Reyog Ponorogo, diunggah tanggal 5 Agustus 2019 pukul 08:31 WIB*).

b. Sejarah Kesenian Reyog

Sejarah Kesenian Reyog berasal dari cerita rakyat. Ada lima versi cerita yang berkembang namun yang paling terkenal adalah cerita tentang pemberontakan Ki Ageng Kutu. Diceritakan bahwa Ki Ageng Kutu yang merupakan seorang abdi kerajaan pada masa Bhre Kertabumi pada abad ke-15. Ia murka akan pemerintahan sang raja korup yang dipengaruhi sang istri raja majapahit yang berasal dari cina.

Ia yang meninggalkan sang raja dan mendirikan perguruan bela diri untuk memberontak. Ia Sadar bahwa pasukannya terlalu kecil untuk melawan pasukan kerajaan, maka ia membuat pertunjukan Seni Reyog yang merupakan sindiran kepada raja Kertabumi dan kerajaannya.

“Singa Barong”, raja hutan merupakan Ciri khas dalam pentas Reyog ini, yang menjadi simbol untuk Kertabhumi, dan di atasnya ditancapkan bulu-bulu merak seperti kipas yang menyimbolkan pengaruh kuat para rekan Cinanya yang mengatur dari atas segala gerak-geriknya.

Simbol kekuatan pasukan Kerajaan Majapahit adalah jatilan yang menjadi perbandingan kontras dengan kekuatan warok, sementara yang berada dibalik topeng badut merah dan yang menopang topeng Singa Barong yang mencapai berat lebih dari 50 kg hanya dengan menggunakan giginya adalah simbol untuk Ki Ageng Kutu.

Pentas Seni Reyog Ponorogo terdiri dari 3 tarian, sebagai berikut
(*Pemkab Ponorogo.Com - Reyog Ponorogo, diunggah tanggal 5 Agustus 2019 pukul 08:31 WIB*):

1) Tarian Pembuka

Tarian pembuka ini dibawakan oleh 8 pria dengan menggunakan pakaian serba hitam dengan muka dipoles warna merah. Para penari ini biasanya menggambarkan sosok singa yang pemberani.

2) Tarian Inti

Setelah tarian pembuka selesai, ditampilkan adegan inti. Isi pada tari inti bergantung pada acara. Misalnya dalam acara pernikahan maka yang ditampilkan adalah adegan percintaan, sedangkan untuk hajatan khitanan, ialah cerita tentang seorang pendekar.

3) Tarian Penutup

Singa Barong adalah adegan terakhir dalam acara penutup, dimana pelaku memakai topeng kepala singa. Berat topeng ini mencapai 50-60 kg dibawa menggunakan gigi. Konon kemampuan ini diperoleh dengan latihan spiritual seperti puasa dan tapa.

Dalam tari Reyog Ponorogo juga terdapat beberapa tokoh yang diperankan diantaranya:

1) Jathil

Jathil merupakan tokoh yang mengabarkan dari prajurit berkuda yang merupakan salah satu tokoh dalam Seni Reyog.



Sumber: Satu Pedang.Com

Gambar 1.1.
Penari Jathil

2) Warok Ponorogo

Warok Ponorogo atau “Warok” (wewarah) yang artinya orang yang memberikan tuntunan dan perlindungan tanpa pamrih dan bertekad suci.



Sumber: Satu Pedang.Com

Gambar 1.2.
Warok

3) Barongan (Dadak Merak)

Barongan (Dadak merak) merupakan peralatan tari dalam Kesenian Reyog Ponorogo. Kepala harimau ini terbuat dari kerangka kayu, bambu, rotan ditutup dengan kulit harimau gembong, dihiasi bulu merak yang sedang mengembangkan bulunya dan menggigit untaian manik – manik (tasbih). Sedangkan krakap yang terbuat dari kain beludru, merupakan aksesoris dan tempat menuliskan identitas group Reyog. Dadak merak memiliki panjang 2,25 meter, lebar 2,30 meter, dan beratnya hampir 50 kilogram.



Sumber: Satu Pedang.Com

Gambar 1.3.
Barongan/Dadak Merak

4) Klono Sewandono

Klono Sewandono adalah seorang raja sakti mandraguna sang Raja yang tampan yang memiliki pusaka andalan berupa Cemeti Klono Sewandono juga disebut Raja Kelono, cemeti ini sangat ampuh dengan sebutan Kyai Pecut Samandiman kemana saja raja muda ini pergi selalu membawa pusaka tersebut.



Sumber: Satu Pedang.Com

Gambar 1.4.
Klono Sewandono

5) Bujang Ganong (Ganongan)

Bujang Ganong atau Patih Pujangga Anom merupakan satu tokoh seorang Patih Muda yang cekatan, berkemauan keras, cerdas, jenaka dan sakti dan yang sangat enerjik, kocak sekaligus mempunyai keahlian dalam seni bela diri yang hebat.



Sumber: Satu Pedang.Com

Gambar 1.5.
Bujang Ganong

2. Fenomenologi

a. Pengertian

Istilah fenomenologi diambil dari bahasa Yunani yaitu *phaenasthai* yang berarti menunjukkan diri sendiri atau menampilkan. Selain dari kata tersebut fenomenologi juga berasal dari kata *phainomenon* yang berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai pengertian gejala atau apa yang telah menampilkan diri (O. Hasbiansyah, 2014: 166). Dilihat dari pengertian dua kata tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pengertian bahasa fenomenologi adalah sesuai yang tampak atau tampil. Fenomenologi sendiri berpusat terhadap analisis gejala-gejala yang membanjiri kesadaran manusia.

Menurut Edgar dan Sedgwick (Haleluddin, 2018: 273) fenomenologi berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang, makna tentang sesuatu yang dialami seseorang akan sangat tergantung bagaimana orang tersebut berhubungan dengan sesuatu itu. Menurut Narayan Prasad Kafle (Haleluddin., 2018: 181–200) fenomenologi adalah studi yang menembus jauh ke dalam pengalaman manusia dan menelusuri makna dari sebuah fenomena dan menjelaskannya dalam bentuk asli yang dialami oleh individu tersebut. Menurut Husserl, fenomenologi adalah pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; atau suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Prastowo, 2011: 28).

Dari beberapa pengertian fenomenologi yang telah dikemukakan di atas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa fenomenologi adalah sebuah

ilmu yang kini telah berkembang yang berfokus pada subjek untuk dapat mengungkapkan makna dan pengalaman yang dilaluinya dalam kehidupan sehari-hari atau dalam sebuah fenomena.

Fenomenologi secara esensial merupakan perspektif modern tentang manusia dan dunianya. Fenomenologi memfokuskan studinya pada masyarakat berbasis makna yang dilekatkan oleh anggota. Fenomenologi merupakan perspektif sosiologi yang memusatkan perhatian pada (*concern*) pada kehidupan sehari-hari selain interaksionisme simbolik, dramaturgi, teori *labeling*, etnometodologi, sosiologi eksistensial, dan sosiologi postmodern.

Pada penelitian fenomenologi, peneliti harus mencurahkan waktu dengan anggota masyarakat yang ditelitinya untuk memperoleh sebuah pemahaman tentang bagaimana pandangan kelompok dan menjelaskan kehidupan social tempat anggota masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Peneliti tidak boleh menyertakan asumsi teoritis dalam studinya akan tetapi menderivikasikan ide-ide yang berasal dari anggota masyarakat. Jadi, seluruh sosiologi kehidupan sehari-hari menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, atau keduanya dan juga penalaran induktif untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dan meminimalkan distorsi dari fenomena yang ditelitinya (Haryanto, 2012: 137).

b. Ruang Lingkup Argumen Fenomenologi

Para pakar mendukung versi argumen fenomenologi yang sudah direkonstruksi dan menyimpulkan bahwa, “fakta-fakta sosial tertentu dimunculkan oleh makna-makna agen. Faktanya bahwa konsep sosial

mengandung arti eksistensi objektif dari suatu hal, dan kondisi-kondisi subjektif sebuah agen, berarti konsep-konsep tersebut mempunyai implikasi-implikasi eksternal. Fakta sosial yang dijelaskan oleh makna itu sendiri menimbulkan keterbatasan, kebanyakan fenomena sosial terdiri dari berbagai sifat-sifat eksternal dan objektif. Makna mencakup pengakuan bahwa seseorang memiliki status khusus, dan hasil kajian menjelaskan bahwa kecenderungan diantara ilmuwan sosial mengabaikan implikasi eksternal itu.

Studi Fenomenologi adalah penelitian untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Studi Fenomenologi pada dasarnya merupakan penelitian yang biasanya digunakan untuk penelitian filsafat. Sesuai perkembangan zaman saat ini, Studi fenomenologi banyak digunakan pada penelitian komunikasi dan penelitian yang bersifat mencari tahu esensi sebuah fenomena dari individu (Farid, & Adib, 2018: 40).

Pendekatan Fenomenologi adalah metode yang biasa diterapkan dalam kajian sosiologi untuk memahami dan menerangkan sebuah fenomena sosial. Ditegaskan bahwa tugas utama sosiologi, adalah berupaya memahami dan menjelaskan tetapi bukannya menghakimi aspek baik dan buruk maupun benar atau salah (Endraswara 2012: 45).

Fenomena merupakan keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kacamata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu. Fenomena Peralihan Gender pada Penari Reyog dalam Kesenian *Reyog* di Kabupaten Ponorogo sangat mempengaruhi perubahan kehidupan masyarakat karena

masyarakat masih sangat menjunjung tinggi adat Kesenian Reyog di Kabupaten Ponorogo.

c. Sifat – Sifat yang Relevan dengan Fenomenologi

Adapun sifat-sifat dasar penelitian kualitatif yang relevan dengan metode fenomenologi yaitu sebagai berikut :

- 1) Menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia.
- 2) Fokus penelitian adalah pada keseluruhan, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan itu.
- 3) Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan dan mencari ukuran-ukuran dari realitas.
- 4) Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama melalui wawancara mendalam, baik formal maupun informal.
- 5) Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.
- 6) Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan, dan komitmen pribadi dari peneliti.
- 7) Melihat pengalaman dan perilaku sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dan keseluruhannya (Koeswara, 2012).

d. Karakteristik Fenomenologi

Fenomenologi merupakan suatu metode penelitian yang mempunyai beberapa karakteristik, yaitu sebagai berikut:

1) Deskripsi

Tujuan fenomenologi adalah deskripsi fenomena, dan bukan menjelaskan fenomena. Dalam hal ini peneliti menyelidiki/mempelajari suatu makna bagi manusia, bukan hanya berasumsi (Yusuf, 2014).

2) Reduksi

Reduksi adalah sebagai suatu proses dimana asumsi dan prasangka tentang fenomena ditunda, agar meminimalisir prasangka-prasangka tersebut tidak mencemari deskripsi/ hasil pengamatan.

3) Esensi

Esensi adalah makna inti dari pengalaman individu dalam fenomena tertentu sebagaimana adanya. Pencarian esensi, tema esensial atau hubungan-hubungan esensial dalam fenomena apa adanya akan melibatkan eksplorasi fenomena dengan menggunakan proses imajinasi secara bebas guna untuk menangkap makna yang sesungguhnya dari apa yang diteliti.

4) Intensionalitas

Fenomenologi menggunakan dua konsep neosis dan noema untuk mengungkapkan intensionalitas. Intensionalitas mengacu sebagai korelasi antara noema dan neosis yang mengarahkan interpretasi terhadap pengalaman. Neoma adalah pernyataan obyektif dari perilaku atau pengalaman sebagai realitas, sedangkan neosis adalah refleksi subyektif (kesadaran) dari pernyataan yang obyektif tersebut. Dalam pandangan ini bahwa realitas itu apa adanya, tidak ada ide apapun

mengenai realitas. Interrelasi antara kesadaran dengan realitas itulah yang disebut intensionalitas (Sudarsyah, 2016).

5) Keterarahan

Keterarahan maksudnya bahwa apa yang kita teliti haruslah yang kita kenal melalui kesadaran kita. Kalau objek penelitian kita terkait dengan pengalaman orang lain, maka partisipan dalam penelitian harus memiliki pengalaman tersebut dan juga bersedia untuk membagikan pengalaman itu. Peneliti tidak akan mendapatkan informasi yang akurat dari partisipasi yang tidak memiliki pengalaman tentang objek yang hendak diteliti. Karena itu, terkait dengan pemilihan partisipasi mereka harus memiliki pengalaman dan informasi yang kaya tentang objek penelitian yang hendak diteliti.

6) Keunikan Manusia

Metode fenomenologi memusatkan perhatiannya pengalaman partisipasi, setiap manusia memiliki pengalaman yang unik dan berbeda-beda. Manusia memberi arti pada dunianya atas caranya sendiri, memahami manusia berarti mengerti pengalamannya secara langsung. Metode fenomenologi berusaha untuk memahami seperti apa pengalaman yang dihidupi, bukan sekedar reaksi orang atas pengalaman tersebut. Metode fenomenologi didasarkan juga pada suatu keyakinan bahwa setiap manusia adalah penentuan diri, masing-masing orang menafsirkan dunianya atas cara yang khusus (Raco, J, R, 2012).

Peneliti fenomenologi melakukan: 1) Reduksi fenomenologi, dimana peneliti melakukan pengamatan faktual yang sesungguhnya. 2) Reduksi

eidetis, dalam hal ini peneliti melakukan penghayatan ideal, dan 3) Reduksi transendental, untuk mendapatkan subjek yang murni. Semua itu dimaksudkan agar peneliti yang menggunakan strategi fenomenologi harus membebaskan diri dari: 1) Unsur-unsur subjektivitas peneliti; 2) Keterikatan teori, proposisi, dan hipotesis; 3) Bebas dari doktrin tradisional, sehingga peneliti berupaya membebaskan diri dari prasangka, dimana peneliti berupaya memurnikan fenomena sehingga terjauh dari kesalahan dalam mendeskripsikan fenomena. Dengan menggunakan fenomenologi peneliti ingin meneliti apa yang tampak (Yusuf, 2014).

e. Fokus Penelitian Fenomenologi

1) Pengalaman

Pengalaman diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami (dijalani, dirasai, ditanggung) (*Kamus Besar Bahasa Indonesia* <http://pusatbahasa.kemdikdas.go.id/kbbi/alam-2>). Menurut Andersen Lee, David Boud, and Cohen Ruth, pengalaman diartikan juga sebagai proses mendapatkan pengetahuan atau kemampuan dari melakukan, melihat atau merasakan sesuatu (Syah, 2013), mengungkapkan bahwa pengalaman dapat diartikan juga sebagai memori yang menerima dan menyimpan suatu peristiwa yang dialami oleh individu pada waktu tertentu dan tempat tertentu, yang berfungsi sebagai referensi otobiografi.

Pengalaman tidak lepas dari kehidupan manusia sehari-hari dan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Pengalaman seseorang merupakan sebuah penghubung untuk interaksi kepada hal lainnya

termasuk interaksi antara pemustaka di perpustakaan sebagai sebuah pengalaman berkunjung ke perpustakaan.

2) Perasaan

Perasaan menurut KBBI (2016) memiliki 4 pengertian yaitu (a) hasil atau perbuatan merasa dengan panca indra (b) rasa atau keadaan batin sewaktu menghadapi (merasai) sesuatu (c) kesanggupan untuk merasa atau merasai (d) pertimbangan batin (hati) atas sesuatu; pendapat. Kata perasaan dan emosi sangat erat kaitannya dan tumpang tindih dalam penggunaan. Hal yang membedakan antara perasaan dan emosi adalah perasaan memiliki pengalaman subjektif sedangkan emosi lebih ilmiah. Perasaan merupakan komponen yang terdapat dalam emosi.

Emosi sendiri menurut Daniel Goleman memiliki pengertian bahwa emosi berasal dari kata kerja Bahasa Latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, untuk memberikan arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Dalam repertoar emosi, setiap emosi memainkan peran khas (2014: 7). Menurut Max Scheler (2014: 9)), terdapat 4 macam perasaan:

- a) Sensoris: Sakit, panas, dingin
- b) Vital: Segar, lelah
- c) Psikis: Senang, susah, takut
- d) Kepribadian: Harga diri, putus asa.

3) Makna

Makna memiliki pengertian sebagai maksud dari pembicaraan atau tindakan, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <http://pusatbahasa.kemdikdas.go.id/kbbi/makna>). Richard menciptakan teori *The Meaning of Meaning* (Charles Key Ogden and Ivor Armstrong Richards (dalam Hamid,& S, 2014)). Ide utama dari teori ini adalah bahwa makna tidak berada dalam kata-kata, mereka berada dalam manusia. Memahami bahwa makna berasal dari individu itu sendiri dan dapat membantu untuk menjernihkan kebingungan dan mencegah terjadinya argumen ketika berkomunikasi dengan orang lain.

f. Prosedur Penelitian Studi Fenomenologi

Ada beberapa prosedur dalam penelitian fenomenologi yang dapat digunakan salah satunya prosedur yang dikembangkan oleh Robert Schweitzer (Haleluddin. 2018):

1) Robert Schweitzer

Berikut adalah prosedur penelitian studi fenomenologi menurut Robert Schweitzer:

- a) Tahap 1: Dapatkan pemahaman tentang data tersebut, dimana data, didapatkan dari wawancara, dibaca dan dimengerti dari sudut pandang informan dan data menjelaskan subjek tersebut tersendiri.
- b) Tahap 2: Buat tahap penyusunan analisis, yang mana mempunyai tiga langkah:

- (1) Penggambaran kedalam suatu makna
 - (2) Menganalisa makna menjadi tema
 - (3) Menghilangkan tema yang berlebihan dan menyusun analisis tersebut
- c) Tahap 3: Buat sebuah file indeks dari hasil penyusunan analisis yang terdiri dari tiga langkah selanjutnya:
- (1) Gambarkan analisis tema
 - (2) Identifikasi referensi dengan analisis tema
 - (3) Kontruksi tema menggunakan sistem indeks
- d) Tahap 4: Mencari indeks tema.
- (1) Data yang ada di gabungkan dan dibuatkan nomor
 - (2) Gunakan referensi untuk menganalisis data
 - (3) Pencatatan data dalam berbagai kelompok
 - (4) Tema teridentifikasi
- e) Tahap 5: Data siap untuk dideskripsikan.
- (1) Data dideskripsikan menggunakan interpretive tema.
 - (2) Mendeskripsikan data berdasarkan tema yang ada dengan hati-hati.
- f) Tahap 6: Sintesis deskripsi yang didapatkan, dimana tema utama yang ada disajikan ulang secara singkat dan ringkas.

2) Thomas Groenewald (dalam Haleluddin, 2018).

a) Menentukan sebuah paradigma penelitian.

Sebuah penelitian yang baik dimulai dengan memilih topik, masalah atau bidang penelitian seperti itu juga dengan memilih paradigma. Paradigma adalah pola pemikiran seseorang.

b) Menemukan informan penelitian.

Menentukan bagaimana akan memilih informan dan berbagai kriteria seorang informan dapat diwawancara untuk sebuah topik.

c) Menentukan metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data paling utama dalam penelitian ini adalah wawancara. Tentukan bagaimana wawancara akan dilakukan dan pertanyaan utama yang sangat berkaitan dengan penelitian tersebut. Pertanyaan diarahkan pada pengalaman, perasaan dan makna dari tema tersebut.

d) Metode penyimpanan data

Wawancara yang dilakukan kepada informan direkam atas izin dari informan tersebut. Hal ini kemudian akan menjadi dasar dari analisis data pada penelitian ini.

e) Eksplorasi data

Menentukan bagaimana akan mengeksplorasi data hasil penelitian untuk dapat menentukan tema-tema dari penelitian tersebut. Eksplorasi data mempunyai berbagai step menurut beberapa ahli. Berikut adalah eksplorasi data yang dikembangkan

oleh Hycner's dalam Grownald yaitu eksplorasi data mempunyai lima step proses, yaitu:

- (1) *Bracketing* dan reduksi fenomenologi
- (2) Menggambarkan sebagai sebuah satuan
- (3) Mengkelompokkan satuan menjadi tema sebuah makna
- (4) Meringkas tiap wawancara, memvalidasai dan memodifikasi.
- (5) Penafsiran umum dan unik tiap tema dari semua interview tersebut dan dibuat ringkasan.

Selain eksplorasi data yang telah dikembangkan oleh Hycner, terdapat juga eksplorasi data yang dikembangkan oleh O. Hasbiansyah (2014: 171), yaitu:

- (1) Mentranskripsikan rekaman hasil wawancara ke dalam tulisan
- (2) *Bracketing (epoche)*: membaca keseluruhan data (deskripsi) tanpa prakonsepsi.
- (3) *Horizontalization*: menginventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik.
- (4) *Cluster of Meaning*: rincian pernyataan penting itu diformulasikan ke dalam makna, dan dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu.

f) Validasi dan keabsahan data

Peneliti menyiapkan diri agar bisa mengerti informan dalam wawancara terhadap fenomena yang diteliti dari perspektif informan tersebut. Rekaman wawancara informan digunakan untuk

mengungkapkan makna selama transkrip wawancara yang mengandung keabsahan informasi. Selanjutnya, subjek menerima salinan validasi yang menggambarkan persepektif mereka terhadap fenomena yang diteliti.

g. Langkah-langkah Penelitian Fenomenologi

Desain penelitian fenomenologi, sama seperti halnya penelitian kualitatif yang lain, yang mana tidak sekaku penilaian kuantitatif. Dalam artian penelitian fenomenologi lebih fleksibel dan mungkin juga dapat berubah pada waktu dilapangan, apabila ditemukan hal-hal baru dan prinsipil (Hamid, F., & Si, M, 2014).

Adapun langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam penelitian fenomenologi, yaitu sebagai berikut (Subadi, 2012):

1) Intuiting

Peneliti secara total memahami fenomena yang diteliti. Peneliti menggali fenomena yang ingin diketahui dari informan mengenai pengalamannya bekerja. Dalam hal ini peneliti menghindari kritik, evaluasi atau opini tentang hal-hal yang disampaikan oleh partisipan dan menekankan pada fenomena yang diteliti, sehingga mendapatkan gambaran yang sebenarnya. Pada langkah intuiting ini peneliti sebagai instrument dalam proses wawancara.

2) Analyzing

Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi arti dari fenomena yang telah digali dan mengeksplorasi hubungan serta keterkaitan antara data dengan fenomena yang ada, data yang penting dianalisis secara

seksama. Dengan demikian peneliti mendapatkan data yang diperlukan untuk memastikan suatu kemurnian dan gambaran yang kuat.

3) *Phenomenological Describing*.

Peneliti mengkomunikasikan dan memberikan gambaran tertulis dari elemen kritikal yang didasarkan pada pengklasifikasian dan pengelompokan fenomena. Tujuan tahap ini: mengkomunikasikan arti dan makna pengalaman.

3. Gender

a. Pengertian

Gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial budaya laki-laki dan perempuan. Bentuk sosial atas laki-laki dan perempuan itu antara lain: perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, keibuan, cantik, emosional, sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa (Handayani & Sugiarti 2012: 5).

b. Konsep Gender

Konsep gender pertama kali harus dibedakan dari konsep seks jenis kelamin secara biologis. Pengertian seks atau jenis kelamin secara biologis merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis, bersifat permanen (tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan wanita), dibawa sejak lahir dan merupakan pemberian Tuhan, sebagai seorang laki-laki atau seorang wanita. Melalui penentuan jenis kelamin secara biologis ini maka dikatakan bahwa seseorang akan

disebut berjenis kelamin laki-laki jika ia memiliki penis, jakun, kumis, janggut, dan memproduksi sperma. Sementara seseorang disebut berjenis kelamin wanita jika ia mempunyai vagina dan rahim sebagai alat reproduksi, memiliki alat untuk menyusui (payudara) dan mengalami kehamilan dan proses melahirkan (Handayani & Sugiarti 2012: 6).

Teori mengenai konsep gender terbentuk bukan dari sifat alamiah yang di bawa oleh manusia sejak lahir, namun pembentukan karakter pada laki-laki dan wanita akibat pengetahuan yang dimiliki, budaya dan struktur sosial yang melekat di masyarakat dan merupakan rekayasa sosial, tidak bersifat universal dan memiliki identitas yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh faktor-faktor ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, etnik, adat istiadat, golongan, juga faktor sejarah, waktu dan tempat serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Handayani & Sugiarti 2012: 6). Berbeda dengan kenyataan yang ada di dalam masyarakat, sering kita mengamati berbagai bentuk masyarakat yang beragam. Kita tidak lagi dipermasalahan bagaimana bertindak layaknya wanita sebagaimana mestinya, maupun laki-laki sebagaimana mestinya. Banyak di temukan di masyarakat dalam berbagai kalangan, wanita yang berperan, berdandan dan memiliki kegemaran layaknya laki-laki pada umumnya dan sebaliknya seorang laki-laki yang memiliki kecenderungan dalam bersikap feminin. Selanjutnya *Sears* menjelaskan mengenai sebagian masyarakat termasuk para transeksual, pengembangan identitas gendernya bermasalah (Rosari, 2012).

Gender tidak bersifat biologis melainkan dikonstruksikan secara sosial. *Gender merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang menunjukkan adanya perbedaan tingkah laku antara jenis kelamin, yang oleh masyarakat di bentuk sedemikian rupa (Parendrawati, dikutip dalam As, 2001).* Gender tidak dibawa sejak lahir melainkan dipelajari melalui sosialisasi (Sikwan, Agus. 2016: 110). Gender sebagai konsep sosial yang membedakan (dalam arti: memilih atau memisahkan) peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena antara keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, tetapi dibedakan atau dipilah-pilah menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan (Handayani & Sugiarti 2012:5).

Gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan, oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya di tempat mereka berada. Gender adalah pembeda antara perempuan dan laki-laki dalam peran, fungsi, hak, perilaku, yang dibentuk oleh ketentuan sosial budaya setempat (Sikwan, Agus. 2016: 4).

c. Kesetaraan Gender

Istilah 'kesetaraan gender' bisa diartikan sebagai kesetaraan atas apa yang dihasilkan. Hal ini didasarkan pada dua alasan sebagai berikut, pertama tiap-tiap budaya dan masyarakat dapat mengambil jalan yang berbeda dalam upaya mereka mencapai kesetaraan gender. Kedua,

kesetaraan secara implisit berarti kebebasan bagi perempuan dan laki-laki untuk memilih peran dan akibat-akibat yang berbeda atau serupa yang disesuaikan menurut pilihan-pilihan dan tujuan-tujuan mereka sendiri (Sikwan, Agus. 2016).

Salah satu contoh kesetaraan gender terjadi dalam lingkup kegiatan sehari-hari, ilustrasi sederhana yang terjadi pada sebuah keluarga: “Seorang istri yang memilih bekerja di rumah dan suaminya memilih bekerja buruh di pabrik. Pada saat mengambil keputusan di keluarga, istri bebas menentukan apakah dia ingin bekerja di luar atau di dalam rumah. Demikian juga sang suami tidak keberatan untuk bertukar peran apabila suatu saat istrinya mempunyai kesempatan bekerja di pabrik” (Vries, 2012). Berdasarkan contoh dapat disimpulkan bahwa telah tercipta kesetaraan gender di dalam keluarga tersebut. Istri dan suami memiliki kebebasan untuk memilih peran yang sesuai kemampuan dan keinginan masing-masing pihak, tanpa ada paksaan atau tekanan

Istilah kesetaraan gender dalam tataran praksis, hampir selalu diartikan sebagai kondisi “ketidaksetaraan” yang dialami oleh para wanita. Maka istilah kesetaraan gender sering teerkait dengan istilah-istilah diskriminasi terhadap perempuan, seperti: subordinasi, penindasan, kekerasan, dan semacamnya (Sikwan, 2016).

Persoalan perempuan berkaitan dengan masalah kesetaraan gender sering mengundang rasa simpati yang cukup besar dari masyarakat luas. Hal ini terjadi karena permasalahan kesetaraan gender sering dianggap erat kaitannya dengan persoalan keadilan sosial dalam arti yang lebih luas.,

yaitu isu-isu yang berkisar pada masalah kesenjangan antara orang kaya dan miskin.

Konsep kesetaraan gender ini memang merupakan suatu konsep yang sangat rumit dan mengundang kontroversial. Hingga saat ini belum ada konsensus mengenai pengertian dari kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Ada yang mengatakan bahwa kesetaraan yang dimaksud adalah kesamaan hak dan kewajiban, yang tentunya masih belum jelas. Kemudian ada pula yang mengartikannya dengan konsep mitra kesejajaran antara laki-laki dan perempuan yang juga masih belum jelas artinya. Sering juga diartikan bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam melakukan aktualisasi diri, namun harus sesuai dengan kodratnya masing-masing (Sikwan, 2016).

Kesetaraan gender dapat juga berarti adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, dan hankamnas, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan.

Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, sehingga dengan demikian antara perempuan dan laki-laki memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Memiliki akses, berarti memiliki peluang atau kesempatan untuk menggunakan sumber daya dan memiliki wewenang untuk mengambil keputusan atas penggunaan sumber dan hasil

sumber daya tersebut. Memiliki kontrol, berarti memiliki kewenangan penuh untuk mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumber daya.

Keadilan gender merupakan suatu proses dan perlakuan adil terhadap kaum laki-laki dan perempuan. Dengan keadilan gender berarti tidak ada lagi pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi, dan kekerasan terhadap perempuan dan laki-laki.

4. Fenomena Peralihan Gender

Fenomena peralihan *gender* sering terjadi di Indonesia khususnya dalam seni pertunjukan. Sebuah fenomena peralihan *gender* pada penari Reyog merupakan salah satu bentuk dari permasalahan yang berkembang dalam Kesenian Reyog, *setelah sebelumnya diawali dari peralihan gender* pada penari jathil dari penari pria ke penari wanita. Banyak masyarakat yang kurang menerima fenomena peralihan ini dengan alasan hilangnya adat asli atau keaslian dari suatu kesenian khususnya Kesenian Reyog Ponorogo, dan juga banyak masyarakat yang menerima fenomena perubahan ini karena membawa dampak positif seiring dengan berkembangnya Kesenian Reyog Ponorogo yang ditampilkan dengan lebih kreatif dan inovatif.

c. Kerangka Berpikir

Bagan 1.1.
Kerangka Pikir Penelitian



(Sumber: disesuaikan dengan penelitian)

Dalam kerangka pikir penelitian di atas digambarkan bahwa penelitian ini menganalisis peralihan gender dari kesenian Reyog Ponorogo yang didominasi oleh penari laki-laki kepada penari perempuan secara keseluruhan pada Paguyuban Reyog Perempuan Sardulo Nareswari melalui pendekatan fenomenologis yang menganalisis Peran Dinas Pariwisata berdasarkan pengalaman, perasaan dan makna yang dialami, dirasakan dan dihayati oleh para pelaku kesenian pada Paguyuban Reyog Perempuan Sardulo Nareswari. Dari

hasil analisis yang dilakukan akan diperoleh pemahaman tentang Peralihan Gender Pada Paguyuban Reyog Perempuan Sardulo Nareswari.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah merupakan suatu rumusan tentang ruang lingkup dan ciri-ciri suatu variabel yang menjadi pokok penelitian. Berdasarkan hal tersebut, maka definisi operasional “*Peran Dinas Pariwisata pada Peralihan Gender Kesenian Reyog Ponorogo (Analisis Fenomenologis Pada Paguyuban Reyog Perempuan Sardulo Nareswari Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo)*” dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran

Peran atau *role* adalah kelakuan yang diharapkan dari oknum dalam hubungan sosial tertentu yang berhubungan dengan status sosial tertentu (Kaufman & Rasyid, 2011: 13).

2. Gender

Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial budaya laki-laki dan perempuan (Handayani & Sugiarti 2010: 5).

3. Peralihan Gender

Beralihnya gender yang semula diperankan atau dimainkan oleh gender tertentu kepada gender yang berlawanan atau berseberangan misalnya dari pria ke wanita atau sebaliknya.

4. Reyog Ponorogo

Reyog Ponorogo merupakan salah satu kesenian yang berasal dari Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Kesenian ini ditandai dan dicirikan dengan barongan berbentuk merak yang mengendarai singa/harimau dan kehadiran dua sosok sentral, yakni; Warok dan Gemblak/penari Jathil/pasukan berkuda.

5. Analisis Fenomenologis

Analisis Fenomenologi adalah analisis yang dilakukan untuk menggali kesadaran terdalam pengalaman manusia dan menelusuri makna dari sebuah fenomena (Andi Prastowo, 2011: 28).

d. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan hal yang harus dipilih oleh peneliti untuk dapat melaksanakan penelitian. Dalam penelitian kualitatif terdapat banyak jenis penelitian seperti; studi kasus, etnografi, fenomenologi, *grounded theory* dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Penulis memilih fenomenologi dibanding dengan jenis penelitian kualitatif lainnya karena berfokus pada pencarian pengalaman, perasaan dan makna dari subjek yang mengalami kejadian atau peristiwa.

Sedangkan pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan upaya mencari kebenaran dalam suatu bidang lewat penemuan kekuatan atau kapasitas dalam setiap konsep. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang

dilakukan pada kondisi yang alami yang memandang realitas social sebagai sesuatu yang utuh (Sugiono, 2012: 60). Penelitian ini juga bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll (Moloeng, 2012: 6). Pendekatan kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiono, 2012: 60).

Adapun tipe penelitian kualitatif yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian jenis ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan mengenai suatu variabel, gejala, keadaan atau fenomena sosial tertentu secara apa adanya. Penggunaan tipe deskriptif kualitatif dimaksudkan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek yang diteliti (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Untuk mendeskripsikan fakta-fakta itu pada tahap permulaan tertuju pada usaha untuk mengemukakan gejala secara lengkap didalam aspek yang diselidiki, agar jelas keadaan dan kondisinya (Moloeng, 2012). Kemudian hasil deskripsi secara kualitatif untuk mendapatkan gambaran mengenai keadaan subyek atau obyek penelitian yang sesungguhnya di lapangan untuk:

- a. Merekonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan;
- b. Merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa

lalu;

- c. Memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang;
- d. Memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan
- e. Memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian mengambil lokasi di Paguyuban Reyog Perempuan Sardulo Nareswari Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. Penelitian dilakukan dari bulan April 2019- Mei 2020.

3. Informan

Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi (Arikunto, 2012: 122). Informan adalah objek penting dalam sebuah penelitian. Informan dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang fenomena peralihan gender pada Paguyuban Reyog Perempuan Sardulo Nareswari Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. Teknik pemilihan informan yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu penunjukkan seseorang dengan sengaja yang dianggap tahu permasalahan yang sedang diteliti untuk memperoleh yang benar atau dan terpercaya.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang. Terdiri dari Ketua Paguyuban Reyog Perempuan Sardulo Nareswari Tri Heni Astuti, Sekretaris Paguyuban Purwaningtyas S., Pelatih; Ari Winanto, Pembarong; Resti Buana, dan Pemain Warok tua; Sarmi. Alasan pemilihan 5 informan karena

dianggap mengetahui tentang Paguyuban Reyog Perempuan Sardulo Nareswari Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo dan dapat mewakili sumber informasi yang dibutuhkan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, agar dapat membuat sebuah simpulan, diperlukan serangkaian data yang mendukung. Tentu saja aktivitas ini membutuhkan sebuah proses pengumpulan data dari subjek yang tepat serta hasil penelitiannya bisa dipertanggungjawabkan (Sugiono, 2012: 98).

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara Mendalam (*Indepth-Interview*)

Wawancara Mendalam yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para informan. Wawancara di sini bermakna bahwa antara *interviewer* dengan responden saling berhadapan langsung dan dimungkinkan responden dalam wawancara dapat berbentuk sebagai orang tunggal maupun dua orang atau lebih. Di samping itu wawancara tersebut akan digunakan untuk memverifikasi dan memperluas data/informasi yang telah diperoleh sebelumnya.

b. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang ada. Pengamatan terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan seseorang yang menjadi sasaran penulis, tanpa mengakibatkan perubahan aktivitas pada kegiatan yang bersangkutan. Teknik pengamatan ini didasarkan pada

pengalaman secara langsung (Nasir, 2014: 101).

c. Dokumentasi

Metode ini salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial yang berupa arsip dan dokumen baik yang berada di suatu instansi atau kantor, yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut. Teknis dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, kabar, majalah dan sebagainya (Nasir, 2014: 132).

5. Analisis Data dalam Penelitian Fenomenologi

Data dari fenomena sosial yang diteliti dapat dikumpulkan dengan berbagai cara, diantaranya observasi dan interview, baik interview mendalam (*in-depth interview*). *In depth* dalam penelitian fenomenologi bermakna mencari sesuatu yang mendalam untuk mendapatkan suatu pemahaman yang mendetail tentang fenomena sosial dan pendidikan yang diteliti. *In-depth* juga bermakna menuju pada sesuatu yang mendalam guna mendapatkan sense dari yang nampaknya *straight-forward* secara aktual secara potensial lebih lengkap. Pada sisi lain juga peneliti harus memformulasikan kebenaran peristiwa/ kejadian dengan pewawancara mendalam ataupun interview. Data yang diperoleh dengan *in-depth interview* dapat dianalisis proses analisis data dengan *Interpretative Phenomenological Analysis* (Sudarsyah, 2016).

Tahapan yang dilakukan, yaitu sebagai berikut:

a. Reading and re-reading

Dalam tahap ini peneliti memfokuskan diri dalam membaca dan membaca hasil penelitian (data) yang original. Bentuk kegiatan dalam

tahap ini yaitu adalah menuliskan *transkrip interview* dan rekaman audio kedalam transkrip bentuk tulisan. Dalam tahap ini imajinasi kata-kata dari partisipan ketika dibaca dan dibaca kembali oleh peneliti dari transkrip akan membantu analisi yang lebih komplit. Tahap ini dilaksanakan untuk memberikan keyakinan bahwa partisipan penelitian benar-benar menjadi fokus analisis.

Peneliti dalam tahap ini memulai proses ini dengan anggapan bahwa setiap kata-kata partisipan sangat penting untuk masuk kedalam fase analisis dan kata-kata itu diperlakukan secara aktif. Membaca kembali data dengan model keseluruhan struktur interview untuk selanjutnya dikembangkan, dan juga memberikan kesempatan pada peneliti untuk memperoleh pemahaman mengenai bagaimana narasi-narasi partisipan secara bersama-sama dapat terbagi dalam beberapa bagian. Dengan membaca dan membaca kembali juga memudahkan penilaian mengenai bagaimana hubungan dan kepercayaan yang dibangun antar interview dan kemudian memunculkan letak-letak dari bagian-bagian yang kaya dan lebih detail atau sebenarnya kontradiksi dan *paradox*.

b. *Intial Noting*

Analisis tahap awal ini sangat mendetail dan mungkin menghabiskan waktu. Tahap ini menguji isi/konten dari kata, kalimat dan bahasa yang digunakan partisipan dalam level *eksploratori*. Analisis ini menjaga kelangsungan pemikiran yang terbuka (*open mind*) dan mencatat segala sesuatu yang menarik dalam transkrip. Proses ini menumbuhkan dan membuat sikap yang lebih familier terhadap transkrip data. Selain itu tahap

ini juga memulai mengidentifikasi secara spesifik cara-cara partisipan mengatakan tentang sesuatu, memahami dan memikirkan mengenai isu-isu (Sudarsyah, 2016). Tahap 1 dan 2 ini melebur, dalam artian praktiknya dimulai dengan membuat catatan pada transkrip. Peneliti memulai aktifitas dengan membaca, kemudian membuat catatan eksploratori atau catatan umum yang dapat ditambahkan dengan membaca berikutnya.

Analisis ini hampir sama dengan analisis tekstual bebas. Disini tidak ada aturan apakah dikomentari atau tanpa persyaratan seperti membagi teks kedalam unit-unit makna dan memberikan komentar-komentar pada masing-masing unit. Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan seperangkat catatan dan komentar yang komperhensif dan mendetail mengenai data. Beberapa bagian dari interview mengandung data penelitian lebih banyak dari pada yang lain dan akan lebih banyak makna dan komentar yang diberikan. Jadi pada tahap ini peneliti mulai memberikan komentar dengan menduga pada apa yang ada dalam teks.

Aktifitas ini menggambarkan difusi kebijakan gender pada pola-polanya seperti hubungan, proses, tempat, peristiwa, nilai dan prinsip-prinsip dan makna dari difusi kebijakan gender bagi partisipan. Dari tahap ini kemudian dikembangkan dan disampingkan itu peneliti akan membantu untuk memahami bagaimana dan mengapa partisipan tertarik dengan kebijakan gender mainstreaming. Deskripsi yang peneliti kembangkan melalui initial notes ini menjadi deskripsi inti dari komentar-komentar yang jelas merupakan fokus dari fenomenologi dan sangat dekat dengan makna eksplisit partisipan. Data yang asli dari transkrip diberikan

komentar-komentar dengan menggunakan ilustrasi komentar eksploratory. Komentar eksploratori dilaksanakan untuk memperoleh intisari. Komentar eksploratori meliputi komentar deskriptif, komentar bahasa, komentar konseptual yang dilakukan secara simultan.

Komentar deskriptif difokuskan pada penggambaran isi/content dari apa yang dikatakan oleh partisipan dan subjek dari perkataan dalam transkrip. Komentar bahasa difokuskan pada catatan eksploratori yang memperhatikan pada penggunaan bahasa yang disampaikan. Komentar konseptual ini lebih interpretative difokuskan pada level yang konseptual.

c. *Developing Emergent Themes* (Mengembangkan kemunculan tema-tema)

Walaupun transkrip interview merupakan tempat pusat data, akan tetapi data itu akan menjadi lebih jelas dengan diberikannya komentar eksploratori tersebut, maka pada seperangkat data muncul atau tumbuh secara substansial (Sudarsyah, 2016). Untuk memunculkan tema-tema, peneliti mengatur perubahan data dengan menganalisis secara simultan, serta berusaha untuk mengurangi volume yang detail dari data yang berupa transkrip dan catatan awal yang masih ruwet untuk di mapping kesalinghubungannya, hubungan dan pola-pola antar catatan eksploratori. Pada tahap ini analisis terutama pada catatan awal lebih yang dari sekedar transkrip. Komentar eksploratori yang dilakukan secara komperhensif sangat mendekati pada kesimpulan dari tanskrip yang asli. Proses mengidentifikasi munculnya tema-tema kemungkinan tujuan peneliti untuk membedah kembali alur narasi interview, jika peneliti pada narasi awal

tidak merasa comfortable. Untuk itu peneliti perlu melakukan reorganisasi data pengalaman partisipan. Dimana proses ini mempresentasikan lingkaran hermeneutik. Keaslian interview secara keseluruhan menjadi seperangkat dari bagian yang dianalisis, tetapi secara bersama-sama menjadi keseluruhan yang baru yang merupakan akhir dari analisis dalam melukiskan suatu peristiwa dengan terperinci.

d. *Searching for Connection a Cross Emergent Themes*

Partisipasi penelitian memegang peran penting semenjak mengumpulkan data dan membuat komentar eksploratori. Atau dengan kata lain pengumpulan data dan pembuatan komentar eksploratori dilakukan dengan berorientasi pada partisipan. Mencari hubungan antar tema-tema yang muncul dilakukan setelah peneliti menetapkan seperangkat tema-tema dalam transkrip dan tema-tema yang diurutkan secara kronologis. Level analisis ini tidak ada ketentuan resmi yang berlaku. Peneliti didorong untuk mengeksplorasi dan mengenalkan sesuatu yang baru dari hasil penelitiannya dalam term pengorganisasian analisis. Tidak semua tema yang muncul harus digabungkan dalam tahap analisis ini, beberapa tema mungkin akan dibuang. Analisis ini tergantung pada keseluruhan dari pertanyaan penelitian dan ruang lingkup penelitian (Sudarsyah, 2016).

e. *Moving the Next Cases*

Tahap analisis 1-4 dilakukan setiap satu kasus/ partisipan. Jika satu kasus selesai dan dituliskan hasil analisisnya, maka tahap selanjutnya berpindah pada kasus atau partisipan berikutnya hingga selesai semua

kasus. Langkah ini dilakukan pada semua transkrip partisipan, dengan cara mengulang proses yang sama (Sudarsyah, 2016).

f. *Looking for Patterns Across Cases*

Tahap akhir ini merupakan tahap keenam dalam analisis ini adalah mencari pola-pola yang muncul antar kasus/partisipan. Apakah hubungan yang terjadi antar kasus, dan bagaimana tema-tema yang ditemukan dalam kasus-kasus yang lain memandu peneliti melakukan penggambaran dan pelabelan kembali pada tema-tema. Pada tahap ini dibuat master table dan tema-tema untuk satu kasus atau kelompok kasus dalam sebuah institusi/organisasi (Sudarsyah, 2016).

